BAB III

MENANGIS DALAM PRESPEKTIF AL-QURAN

A. Term-term Menangis Dalam Al-Quran

Menangis merupakan salah satu bentuk ekspresi emosional manusia yang terjadi ketika dalam keadaan sedih, kecewa, menyesal, terharu akan suatu hal dan sebagainya. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa kata untuk mengungkapkan makna menangis ataupun kata yang dekat maknanya dengan menangis. Kata yang paling jelas mempunyai makna tertawa adalah kata *bakaa* dengan beberapa derivasi katanya. Sedangkan kata yang mempunyai makna mendekati tertawa adalah kata *dam'*.

1. *Bakă*

Setidaknya terdapat tujuh ayat di dalam al-quran yang mengungkapkan menangis dengan menggunakan kata *bakă*. Yaitu *pertama* terdapat pada surat at-Taubah [9] ayat ke 82 dengan menggunakan kata *yabkŭ* **(يَبْكُوْا)**.

فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya : "*Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan*". (QS. at-Taubah [9] : 82).

Kedua, terdapat pada surat Yusuf [12] ayat ke 16 dengan menggunakan kata *yabkŭna* **(يَبْكُوْنَ)**.

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمْ عِشَآءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : "*kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis*". (QS. Yusuf [12] : 16).

Ketiga, terdapat pada surat al-Isra' [17] ayat ke 109 dengan menggunakan kata *yabkŭna* **(يَبْكُوْنَ)**.

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Artinya : "*dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'*". (QS. Al-Isra' [17] : 109).

Keempat, terdapat pada surat Maryam [19] ayat ke 58 dengan menggunakan kata *bukiyyan* **(بُكِيًّا).**

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنۡ حَمَلۡنَا مَعَ نُوحٖ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنۡ هَدَيۡنَا وَٱجۡتَبَيۡنَآۚ إِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُ ٱلرَّحۡمَٰنِ خَرُّواْ سُجَّدٗا وَبُكِيّٗا ۩ ٥٨

Artinya : *"mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, Yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis".* (QS. Maryam [19] : 58).

Kelima, terdapat pada surat ad-Dukhan [44] pada ayat ke 29 yang menggunakan kata *bakat* **(بَكَتْ)**.

فَمَا بَكَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَا كَانُواْ مُنظَرِينَ ٢٩

Artinya : *"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh"*. (QS. ad-Dukhan [44] : 29).

Keenam, terdapat pada surat an-Najm [53] pada ayat ke 43 dengan menggunakan kata *abkă* **(أَبْكَى)**.

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضۡحَكَ وَأَبۡكَىٰ ٤٣

Artinya : "*dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis*". (QS. An-Najm [53] : 43).

Terakhir, terpadat pada surat an-Najm [53] pada ayat ke 60 dengan menggunakan kata *tabkŭna* **(تَبْكُوْنَ)**.

وَتَضۡحَكُونَ وَلَا تَبۡكُونَ ٦٠

Artinya : *"dan kamu mentertawakan dan tidak menangis?".* (QS. An-Najm [53] : 60).

Bakă yabki bukan wa bukan wa bukăan. Bukă makna mengalirnya air mata karena ratapan. Jamaknya *albakĭ bakŭna wa bukiyyun. Bukiyyun* mengikuti wazan *fuŭlun* seperti logat orang arab *sajidun wa sujŭdun, rakiun warăkiun qaidun waquŭdun,* tetapi *wawu* lafad *bukiyyun* diganti *ya'* dan diidghomkan *jatsin wa jutsiyyun.* Lafad *bukiyyun* digunakan pada kesedihan dan mengalirkan air mata secara bersama. Ada juga yang mengatakan

digunakan pada salah satunya. Firman at taubah ayat 82 isarat kepada kebahagiaan dan kesedihan walaupun tertawa disitu tidak berarti tertawa terbahak-bahak dan tidak menangis yang disertai mengalirkan air mata. Begitu juga firman ad-Dukhan 29.[1] *Bakă* dipanjangkan atau dipendekkan, jika memanjangkan alifnya maka yang menghendaki suara yang disertai tangisan namun jika memendekkannya adalah air mata dan proses keluarnya. orang yang memendekkan *bukaa* berarti bermaksud kepada makna sedih dan yang memanjangkannya bermaksud makna suara. *bakaa* alif bengkong, termasuk isim maqshur yang bermakna tetumbuhan atau pohon.[2]

2. *Dam'*

Kata *dam'* (دَمْع) disebut dua kali di dalam al-Qur'an, yakni di dalam QS. Al-Maidah [5] : 83 dan QS. At-Taubah [9] : 92. Kata *dam'* (دَمْع) terdiri dari, *dal, mim,* dan *'ain*. *Dam'* adalah nama dari suatu yang mengalir dari mata,[3] atau air mata, Jamak *admu'un wadumu'un*, dan satu tetes dari air mata disebut *dam'atun*. sedangkan *dud-dam'ati* adalah banyaknya air mata yang keluar. *Dami'atun* atau *dami'un* bermakna, orang yang mudah menangis dan mengeluarkan banyak air mata. Sedangkan *ainud damu'un* adalah keluar banyak air mata atau cepat keluar air matanya. *Madamĭ'* bermakana pinggiran mata, sedangkan *madmak'un* bermakna tempat mengalirnya air mata. *Madma'un* adalah tempat berkumpulnya air mata di pelipis mata, jamaknya *madamik*, sedangkan sedangkan *addumak*, air mata karena sakit atau karena orang yang sudah berusia tua. asal kata *dam'* adalah *dama'atil 'ainu, daman wa damă'an*.[4]

Kata tersebut pada dasarnya bermakna nama bagi sesuatu yang mengalir dari mata (air mata), baik karena kegembiraan, terharu, maupun akibat sakit. Kata yang sama juga bisa memberikan pengertian sebagai sifat dari air yang mengalir dari mata (bercucuran melimpah). Melimpahnya air

---

[1] Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrodat al-Fadhil al-Qur'an*, Lebanon : Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2008. h. 69

[2] Jamaluddin Abi Fadli Muhammad ibnu Mandur al-Ansori, *Lisanul Arab*, Juz 8, Lebanon : Darul Kitab al-Ilmiyah, h. 77

[3] Al-Ragib al-Asfahani, *op. cit*, h. 193

[4] Jamaluddin Abi Fadli Muhammad ibnu Mandur al-Ansori, *op. cit*, Juz 5, h. 83-84

mata dari kelopak mata disebabkan kelopak mata sudah tidak sanggup menampung limpahan air mata tersebut karena derasnya, sama halnya dengan meluapnya air sungai dari aliran sungai yang ada sehingga membanjiri sekelilingnya. Kata yang sama juga bisa digunakan bagi keadaan manusia yang serentak berangkat dari Arafah menuju Mina dengan meluap, bila mereka secara serentak berangkat dari Arafah. Pengertian kata *dam'* **(دَمْـع)** berbeda dengan **(تَسِيْلُ)** *tasilu* yang memberikan pengertian mengalir secara terus menerus sebagi sesuatu suatu siklus yang berjalan tanpa hentinya. Misalnya mengalirnya air disungai.[5]

Bila kata tersebut dihubungkan pemakaiannya di dalam al-Quran maka akan ditemukan bahwa penggunaanya menyangkut rasa terharu karena mereka sebenarnya jauh sebelumnya telah mengetahui melalui kitab Taurat tentang sifat-sifat dan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad saw. Hal tersebut dialami oleh para utusan Raja Najasy yang diperintah untuk menghadap Nabi Muhammad. Setelah mereka melihat dari dekat sifat dan tindakan Rasulullah mereka menyatakan beriman. Pada waktu itulah mereka mencucurkan air mata yang membasahi pipi sebagai tanda rasa terharu yang mereka alami (QS. Al-Maidah [5] : 83) :

وَإِذَا سَمِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعۡيُنَهُمۡ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمۡعِ
مِمَّا عَرَفُواْ مِنَ ٱلۡحَقِّۖ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكۡتُبۡنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ٨٣

Artinya : *"dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu Lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka catatlah Kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w.)".* (QS. Al-Maidah [5] : 83).

Kata itu juga digunakan untuk kesedihan karena harapan mereka untuk ikut berjihad di jalan Allah tidak terlaksana dan sewaktu itu Nabi

[5] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Quran : Kajian Kosakata*, jilid 1, Jakarta : Lentera hati, 2007. h. 162

Muhammad saw. menginginkan bantuan, mereka tidak bisa mengabulkannya karena mereka miskin. (QS. At-Taubah [9] : 92) :

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوۡكَ لِتَحۡمِلَهُمۡ قُلۡتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحۡمِلُكُمۡ
عَلَيۡهِ تَوَلَّواْ وَّأَعۡيُنُهُمۡ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمۡعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُواْ مَا يُنفِقُونَ
٩٢

Artinya : *"dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan".* (QS. At-Taubah [9] : 92).

B. Penafsiran Ayat-ayat Menangis

1. Menangis yang Diperbolehkan

a. QS. al-Maidah [5] : 83

وَإِذَا سَمِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعۡيُنَهُمۡ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمۡعِ
مِمَّا عَرَفُواْ مِنَ ٱلۡحَقِّۖ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكۡتُبۡنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ٨٣

Artinya: *"dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu Lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka catatlah Kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad saw)".* (QS. Al-Maidah [5] : 83).

Dalam tafsir al-Misbah ayat ke-83 ini dikatakan berhubungan dengan ayat setelahnya yaitu ayat 84. Ayat ini ditafsirkan dalam satu bagian dengan ayat 83 yang berbunyi:

وَمَا لَنَا لَا نُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَمَا جَآءَنَا مِنَ ٱلۡحَقِّ وَنَطۡمَعُ أَن يُدۡخِلَنَا رَبُّنَا
مَعَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلصَّٰلِحِينَ ٨٤

Artinya : *"mengapa Kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada Kami, Padahal Kami sangat ingin agar Tuhan Kami memasukkan Kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh ?".* (QS. Al-Maidah [5] : 84).

Ayat ini turun kepada Najasyi dan sahabat-sahabatnya, yaitu orang-orang yang ketika Ja'far bin Abi Thalib membacakan Al-Qur'an kepada mereka di Habasyah, mereka menangis hingga membasahi jenggot-jenggot mereka." Pendapat ini perlu dikoreksi, karena ayat ini adalah ayat Madaniyah sedangkan kisah Ja'far bersama Najasyi terjadi sebelum hijrah. Ibnu Jarir memilih pendapat bahwa ayat-ayat ini turun pada sifat beberapa kaum dengan kesamaan seperti ini, baik mereka dari Habasyah atau selainnya.[6]

Sehingga apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul Muhammad, yaitu al-Qur'an, *engkau melihat mata mereka* penuh dengan air mata sehingga wadahnya tidak lagi dapat menampungnya dan akhirnya *melimpah dengan air mata* keharuan *disebabkan kebenaran* yang dikandung oleh al-Qur'an yang mereka dengarkan itu, *yang telah mereka ketahui* sebelumnya melalui kitab-kitab suci mereka sendiri. Air mata mereka bercucuran *seraya berkata: "Tuhan memlihara kami! Kami telah beriman,* yakni percaya terhadap apa yang dikandung oleh al-Qur'an dan yang telah kami dengarkan itu, *maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi* atas apa kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw".[7]

Mereka juga berkata: *"Mengapa kami tidak beriman kepada Allah* sejak sekarang dan bersinambung seterusnya, *dan* demikian juga *kepada kebenaran yang telah datang kepada kami,* yang disampaikan oleh Nabi

[6] Ahmad Syakir, *Umdah At-Tafsir An Al-Hafizh Ibn Katsir*, Terj. Suharlan, Lc., Suratman, Lc., Jakarta : Darus Sunnah, 2014. Jil. 2, h. 691

[7] Quraish M. Quraish, *Tafsir al-Misbah : Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002. Vol. 3, h. 220

Muhammad saw. *padahal kami sangat ingin agar tuhan kami* dengan anugerah-Nya yang berlimpah *memasukkan kami kedalam kelompok orang-orang yang shaleh?".*

At-Thabari berkata: Allah Ta'ala berfirman, "Apabila orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya kami ini orang nasrani", yakni mereka yang sifat-sifatnya telah diberitahukan kepadamu, wahai Muhammad, dan engkau menemukan mereka orang-orang yang paling berbelas kasih kepada orang-orang mukmin, apabila mereka mendengar al-Kitab yang diturunkan kepadamu dan dapat dibaca, **تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيْضُ مِنَ الْدَمْعِ** (kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata). Yakni matanya dipenuhi air mata hingga mengalir bagaikan banjir disungai, dan karena penuhnya sampai mengalir deras. Perkataan ini sesuai dengan ungkapan *Al-a'sya*, yakni air mataku mengalir deras. Firman Allah, **مِمَّاعَرَفُوْامِنَ الْحَقِّ** (Disebabkan kebenaran Al-Qur'an yang telah mereka ketahui dari kitab-kitab mereka sendiri), Abu Ja'far berkata: Air mata mereka berderai karena mereka tahu bahwa apa yang dibacakan kepada mereka berupa kitab Allah, yang diturunkan kepada rasulullah SAW, merupakan suatu kebenaran.[8]

Karena diantara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, (juga) karena mereka tidak menyombongkan diri." Terkandung sifat mereka bahwa pada mereka terdapat ilmu, ibadah dan sikap tawadhu', kemudian mereka juga disifati dengan sifat patuh melaksanakan kebenaran dan mengikutinya serta bersikap adil. Firman Allah Ta'ala, 'Dan apabila mereka mendengar apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Muhammad, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab merekaa sendiri)." Artinya dari yang ada pada mereka berupa berita gembira dengan pengutusan Muhammad SAW.[9]

[8] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Terj. Akhmad Affandi, Benny Sarbeni, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009. jil. 9, h. 269-270

[9] Syaikh Ahmad Syakir, *op. cit* Jil. 2, h. 692

b. QS. at-Taubah [9] : 92

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ
عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ
﴿٩٢﴾

Artinya: "*dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan"*. (QS. at-Taubah [9] : 92).

Dalam tafsir al-Misbah ayat ke-92 ini dikatakan berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 91. Ayat ini ditafsirkan dalam satu bagian dengan ayat 92 yang berbunyi:

لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا
يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا۟ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى
ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾

Artinya: *"tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka Berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".* (QS. at-Taubah [9] : 91).

Setelah menjelaskan adanya kelompok yang tidak ikut berperang dengan menyampaikan udzur, ada pula yang berdiam diri tidak menyampaikannya, ayat ini mengemukakan siapa saja yang dapat diterima uzur dan alasannya untuk tidak ikut berperang. Ayat ini menegaskan *tiada dosa* karena tidak pergi berjihad, yang di jatuhkan *atas orang-orang yang lemah* fisiknya karena tua atau cacat, *dan* tidak ada juga *atas orang-orang*

yang sakit dengan penyakit yang menghalanginya untuk berjihad *dan atas orang-orang* miskin *yang tidak mendapatkan* setelah mencari *apa,* yakni *biaya yang akan mereka nafkahkan* untuk tujuan berjihad itu, *selama mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya,* khususnya dalam keberadaan mereka ditempat kediamannya, sehingga tidak melakukan aktivitas yang merugikan. *Tidak ada jalan* sedikit pun *untuk* menyalahkan dan mencela orang-orang *yang berbuat baik. Dan Allah maha pengampun* bagi yang bersalah *lagi Maha Penyayang* bagi yang benar-benar udzur.[10]

Dan tiada pula dosa *atas orang-orang yang apabila mereka kepadamu* secara tulus *supaya engkau memberi mereka kendaraan* dan bekal untuk mereka gunakan berjihad, *engkau berkata kepada mereka: "Aku tidak memperoleh sesuatu kendaraan* dan bekal *untuk membawa kamu," lalu mereka kembali,* setelah mendengar jawabanmu itu, *dalam keadaan mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan* tidak mendapat kesempatan untuk berjihad *disebabkan karena mereka tidak mendapatkan* apa yang mereka dambakan itu *yang akan mereka nafkahkan.*[11]

At-Thabari berkata: Allah seolah berfirman bahwa tidak ada alasan untuk menyalahkan orang-orang yang datang kepadamu agar kamu memberikan kendaraan kepada mereka. Mereka memintamu kendaraan yang dapat mengantarkan mereka ke medan jihad untuk memerangi musuh-musuh Allah bersamamu, wahai Muhammad. Kamu berkata kepada mereka, "Aku tidak mempunyai kendaraan untuk membawa kalian."

"Lalu mereka membelakangimu sambil menangis dan sedih, sebab mereka tidak mendapatkan apa yang dapat mereka infakkan dan tunggangi untuk berjihad dijalan Allah.[12]

Berkenaan dengan ayat ini, "Itu karena Rasulullah memerintahkan orang-orang agar ikut berperang bersama beliau. Lalu datanglah sekelompok orang dari kalangan para sahabat kepada beliau, termasuk

[10] Quraish M. Quraish, *op. cit,* Vol. 5, h. 203
[11] *Ibid,* h. 203
[12] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *op. cit,* jil. 13, h. 140

diantara mereka Abdullah bin Mughaffal al-Muzani, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bawalah kami ikut." Maka beliau pun bersabda kepada mereka, "Demi Allah, aku tidak dapat memperoleh kendaraan untuk membawa kalian." Maka mereka pun beranjak pergi kembali sambil menangis terisak, dan sangat terasa berat bagi mereka untuk duduk berdiam diri dan tidak berjihad bersama Rasulullah lantaran tidak memiliki perbekalan dan hewan tunggangan.[13]

Ketika menyebutkan kisah perang Tabuk, "selanjutnya ada beberapa orang dari kalangan kaum muslimin mendatangi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang menangis, dan mereka berjumlah tujuh orang dari kalangan Anshar dan selain mereka dari kalangan bani Amr bin Auf, yaitu: Salim bin Umair, Ulayyah bin Zaid, saudara bani Haritsah, Abu Laila Abdurrahman bin Ka'ab saudara bani Salamah, Abdullah saudara bani Waqif, dan Irbadh bin Sariyah al-Fazari. Lalu mereka meminta dari Rasulullah agar dibawa, dan mereka adalah orang-orang miskin. Maka beliau pun bersabda kepada mereka, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawa kalian." Lalu mereka pun kembali pulang, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan,lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan sebagai perbekalan.[14]

Firman-Nya: **نصحوا لله ورسوله** (*nashahu lillahi wa Rasulihi / mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya*) perlu digaris bawahi oleh ayat ini karena boleh jadi ada di antara yang memiliki uzur yang benar tetapi mereka adalah orang-orang munafik yang di tempat kediamannya melakukan aktivitas yang merugikan kaum muslimin. Menurut pakar tafsir, al-Khazin, makna kata tersebut adalah tinggal ditempat kediaman mereka, tidak menyebarkan isu negatif, atau memecah belah umat, serta berusaha mendatangkan manfaat untuk keluarga mereka, ikhlas beriman serta beramal dan mengikuti Rasul saw.[15]

---

[13] Ahmad Syakir, *op. cit*, Jil. 3, h. 570
[14] *Ibid*, h. 571
[15] Quraish M. Quraish, *op. cit*, Vol. 5, h. 203

Kata **تفيض** (*tafîdlu / melimpah*) menunjukkan bahwa hati mereka sedemikian terharu sehingga cucuran air mata mereka sangat deras dan memenuhi kalbu mereka. Ini karena sesuatu tidak melimpah, kecuali setelah wadahnya penuh.[16]

Beberapa riwayat menyatakan bahwa mereka terdiri dari tujuh orang. Mereka digelar dengan *al-bakka'un* (*orang-orang yang menangis*). Ketujuh orang ini pada akhirnya ikut juga berjihad karena dua diantaranya di biayai oleh paman Nabi saw., tiga oleh Utsman Ibnu Affan ra., dan dua lainnya oleh sahabat Nabi saw., Yamin Ibnu Amr an-Nadhry. Ada juga riwayat yang menyatakan jumlah mereka hanya tiga orang bersaudara.[17]

c. QS. al-Isra' [17] : 109

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Artinya : *"dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'".* (QS. al-Isra' [17] : 109).

Dalam tafsir al-Misbah ayat ke-109 ini dikatakan berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 107 sampai dengan ayat 108. Ayat ini ditafsirkan dalam satu bagian dengan ayat 109 yang berbunyi :

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾

Artinya : *"Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, (108) dan mereka berkata: "Maha suci Tuhan Kami, Sesungguhnya janji Tuhan Kami pasti dipenuhi".* (QS. al-Isra' [17] : 107-108).

[16] *Ibid,* h. 204
[17] *Ibid,* h. 204

Katakanlah kepada seluruh manusia sebagai nasihat dan peringatan kepada mereka. *"Berimanlah kepadanya atau tidak usah beriman*. Itu semua bagi Allah sama saja. Dia tidak memperoleh manfaat sedikit pun dari keimananmu, dan pula tidak memperoleh madlarat sedikitpun dari keingkaranmu, namun perlu diketaui bahwa, *sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelum turunnya* al-Qur'an, antara lain adalah bani isra'il, apabila ayat-ayat al-Qur'an dibacakan kepada mereka oleh siapa pun dan kapan pun, mereka langsung percaya dan membenarkannya dan sebagai tanda kepercayaan itu *mereka menyungkur*, yakni mereka terjatuh dengan cepat tanpa sepenuhnya sadar, mereka terjatuh *atas dagu-dagu*, yakni wajah-wajah, *mereka sambil bersujud* mengakui kebesaran Allah dan kebenaran firman-firman-Nya. *Dan mereka berkata: "Maha suci Tuhan kami* dari segala kekurangan dalam zat, sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, termasuk Mahasuci pula dari mengingkari janji dan ancaman-Nya yang termaktub dalam al-Qur'an dan disampaikan oleh Nabi-Nya; *sesungguhnya janji tuhan kami pasti dipenuhi*, yakni tidak mungkin akan meleset. "*Dan mereka menyungkur* untuk kedua kalinya *atas dagu-dagu mereka sambil menangis dan mereka, bertambah khusyuk* apabila mendengar lagi ayat-ayat al-Qur'an.[18]

Mereka tunduk kepada Allah, mengimani dan membenarkan Kitab-Nya dan Rasul-Nya, "Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka."[19] Tak jauh berbeda didalam kitab tafsir at-Thabari ketika orang-orang mukmin ahli kitab yang diberi ilmu oleh Allah sebelum tutunnya Al-Qur'an itu dibacakan Al-Qur'an, mereka pun bersujud diatas muka mereka dan menangis. Peringatan serta ibrah yang ada didalam Al-Qur'an semakin membuat mereka tunduk dan khusyu dalam taat kepada Allah.[20]

Kata **الأذقان** (*al-adzqan / dagu)* adalah bentuk jamak dari **ذقن** (*dzaqn* yaitu tempat tumbuhnya jenggot). Sementara ulama memahaminya dalam

[18] Quraish M. Quraish, *op. cit*, Vol. 7, h. 213
[19] Ahmad Syakir, *op. cit*, Jil. 4, h. 323
[20] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *op. cit*, jil. 16, h. 963

arti *wajah*. Penyebutan kata *dagu* karena dagu adalah bagian dari wajah. penggunaan huruf *lam* dengan menyatakan **للأذقان** (*lil adzqan*) bukan **على** (*'ala*), untuk mengisyaratkan bahwa kekhusyukan menjadikan mereka tersungkur dalam keadaan tanpa menguasai diri. Biasanya, seseorang yang tak menguasai diri, bila terjatuh, yang pertama menyentuh lantai adalah dagunya karena manusia secara refleks berusaha menghindarkan wajahnya sehingga dagu dan mulutnya yang terlebih dahulu menyentuh lantai.[21]

Pada ayat diatas, ditemukan pengulangan kata *mereka menyungkur*. Penyungkuran tersebut hanya sekali, tetapi karena dalam redaksi yang pertama belum disebut keadaan mereka sewaktu bersujud, yakni meratap, diulangilah kata mereka menyungkur, untuk maksud tersebut, yakni kesungkuran mereka itu dalam keadaan menangis. Ulama' lain menilai bahwa, kesungkuran tersebut terjadi dua kali, bahkan berulang-ulang, karena berulangnya ayat-ayat al-Qur'an yang mereka baca dan mereka dengar. Ada juga yang berpendapat bahwa kesungkuran pertama untuk menggambarkan sujud mereka dan yang kedua disebabkan kerasnya tangis, atau yang pertama ketika mendengar atau membaca al-Qur'an dan yang kedua dalam kondisi situasi yang lain. Ketersungkuran pertama berkaitan dengan badan, dan yang kedua berkaitan dengan hati. Dengan demikian, ayat-ayat di atas menggambarkan ketundukan dan kepatuhan sekaligus kekhusyukan kepada Allah swt.[22]

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan bahwa al-Qur'an tidak membutuhkan keimanan siapapun yang enggan beriman, bukan karena sudah ada orang-orang beriman. Kalau ada yang beriman kepada Allah, itu untuk kemaslahatan diri sendiri, sedangkan yang mengingkarinya pun akan menghadapi sendiri konsekuensi pengingkarannya.[23]

---

[21] Quraish M. Quraish, *loc. Cit.*
[22] *Ibid*, h. 213
[23] *Ibid*, h. 214

d. QS. Maryam [19] : 58

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنۡ حَمَلۡنَا مَعَ نُوحٖ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنۡ هَدَيۡنَا وَٱجۡتَبَيۡنَآۚ إِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُ ٱلرَّحۡمَٰنِ خَرُّواْ سُجَّدٗا وَبُكِيّٗا ۩ ٥٨

Artinya : *"mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, Yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis"*. (QS. Maryam 19 : 58)

Ayat ini menunjuk tokoh-tokoh dengan keistimewaan beraneka ragam bahwa *mereka itu* yang sungguh tinggi kedudukannya di sisi Allah swt. *adalah* orang-orang *yang telah diberi nikmat* duniawi dan akhirat *oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan* Nabi *Adam,* yakni Nabi Idris, *dan dari* keturunan *orang-orang yang kami angkat,* yakni selamatkan, *bersama* Nabi *Nuh* melalui bahtera yang dibuat oleh Nabi Nuh ketika terjadi topan dan banjir besar, yakni Ibrahim as., *dan juga dari keturunan* Nabi *Ibrahim* as., seperti Ismail, Ishaq, dan Ya'qub, *dan* dari keturunan *Isra'il,* yakni Nabi Ya'qub as., seperti Musa, Harun, Zakariya, Yahya, dan Isa as., *dan* diantara orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah selain para nabi itu adalah *dari orang-orang yang telah kami tunjuki*, yakni mereka yang telah Allah anugerahi kemampuan melaksanakan kandungan petunjuk-Nya, *dan telah kami pilih* untuk melaksanakan tugas-tugas suci, baik mereka itu termasuk kelompook shidiqin, seperti Maryam as., maupun syuhada' yang tidak terhitung banyaknya. Mereka itu semua *apabila dibacakan kepada mereka* atau apabila mereka mendengar *ayat-ayat ar-Rahman* Allah yang Maha Pemurah, atau melihat tanda-tanda kebesaran-Nya, maka *mereka* menyungkur *sujud* tunduk lagi patuh *dan menangis* dengan penuh

kekhusyukan serta kerinduan kepada-Nya.[24] makna yang telah diberi nikmat oleh Allah, yakni bahwa nikmat yang dimaksud adalah nikmat bimbingan agama serta ketaatan kepada Allah swt.[25]

Nabi Muhammad saw. melaksanakan, bahkan menganjurkann pembaca atau pendengar ayat ini agar bersujud sebagai pertanda tunduk dan patuh kepada-Nya sambil meneladani mereka yang telah diberi nikmat oleh Allah itu.[26]

Allah berfirman: Jika dibacakan atas mereka ayat-ayat Allah dan dalil-dalil-Nya yang diturunkan kepada mereka dalam kitab-kitab mereka, maka mereka bersujud kepada Allah dengan penuh ketawadluan dan kehinaan, sambil menangis.[27]

Lafald **البكَى** adalah bentuk jamak dari **بَاك** seperti **العتَى** jamak dari kata **عَاتٍ** dan **الجثى** jamak dari **جَاثٍ** ia bisa dijamak meskipun fa'il mengikuti bentuk kata **فَعُول** seperti **القَاعِد** dijamakkan menjadi **قُعُوْد** dan **الجَالِس** menjadi **جُلُوْسٌ**, secara qiyas semestinya **وَبَكوا وَعَتوْا** akan tetapi, posisi huruf wau setelah dhammah tidak disukai, maka ia diganti menjadi ya, seperti dlam jamak **دَلْو أَدَل** dan **البَهْوُ أَبـه** dan asalnya adalah kata kerja **أَدْلو وَأبْهُو**. lalu huruf wau, dibalik menjadi ya karena letaknya sesudah dhammah dirasa berat, dan dalam hal ini ada dua bahasa yang dikenal, dengan dhommah dan kasrah. Mungkin saja kata yang dimaksud adalah menangis itu sendiri, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini.[28]

Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari al-A'masy, dari Ibrahim, ia berkata, "Umar bin Khattab membaca surah Maryam, lalu bersujud dan berkata, 'Ini adalah sujud, lalu mana menangisnya'?" maksudnya adalah mana tangisan kita?.[29]

---

[24] Quraish M. Quraish, *op. cit*, Vol. 7, h. 480
[25] *Ibid*, h. 483
[26] *Ibid*, h. 483
[27] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *op. cit*, jil. 17, h. 611
[28] *Ibid*, h. 611-162
[29] *Ibid*, h. 612

Tak jauh berbeda pendapat dalam tafsir ibnu katsir sendiri, apabila mereka mendengar firman-firman Allah yang mengandung hujjah-hujjah, dalil-dalil dan keterangn-keterangan mereka sujud kepada Tuhan mereka dengan tunduk dan tenang, sanjungan dan rasa syukur atas kenikmatan yang besar yang ada pada mereka. Kata Al-Bukiy bentuk jamak dari Baka (menangis) oleh karena itu para ulama sepakat atas disyariatkannya sujud disini, dalam rangka mengikuti para rasul. Umar bin Khattab membaca surah Maryam, lalu ia bersujud dan berkata, "Ini adalah sujud mana tangisannta?".[30]

e. QS. an-Najm [53] : 43

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضۡحَكَ وَأَبۡكَىٰ ﴿٤٣﴾

Artinya: "*dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,".* (QS. an-Najm [53] : 43).

Dalam tafsir al-Misbah ayat ke-43 ini dikatakan berhubungan dengan ayat setelahnya yaitu ayat 44. Ayat ini ditafsirkan dalam satu bagian dengan ayat 43 yang berbunyi:

Hal-hal yang disebut ayat-ayat diatas dan sesudahnya sampai 12 ayat 54 (keseluruhannya 12 ayat) kesemuanya merupakan contoh-contoh atau penjelasan tentang ayat 42 di atas *(wa anna ila Rabbika al-muntahal/ bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan)*[31].

Apapun hubungannya, yang jelas ayat diatas bagaikan menyatakan bahwa: *Dan*, di samping yang disebut sebelum ini, dalam 'Shuhuf' kedua Nabi itu terdapat juga keterangan *bahwa Dia-lah* sendiri Yang Maha Esa dan Kuasa itu *yang menjadikan orang tertawa dan menangis* serta menciptakan faktor-faktor penyebabnya, *dan bahwa Dia* pula sendiri *yang mematikan dan menghidupkan* semua makhluk.[32]

At-Thabari berkata: Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, Tuhanmulah yang memberi kegembiraan, keriangan, canda

[30] Ahmad Syakir, *op. cit*, Jil. 4, h. 467-468
[31] Quraish M. Quraish, *op. cit*, Vol. 13 hlm. 208.
[32] *Ibid*, h. 208

dan tawa, kepada penduduk surga ketika mereka masuk kedalamnya. Tuhanmu juga yang memberi kesengsaraan, siksaan, dan tangisan kepada penduduk neraka ketika mereka masuk ke dalamnya. Allah berhak memberi kebahagiaan kepada siapa saja yang dia kehendaki, dan Allah berhak memberi kesengsaraan kepada siapa saja yang dia kehendaki.[33] Dan Allah adalah tempat kembali maka dialah yang menciptakan tertawa dan menangis, serta sebab musabab keduanya pada hamba-Nya, dan kedua hal itu berbeda-beda.[34]

Allah menjadikan orang tertawa dan menangis, antara lain bermakna Dia yang memberinya potensi tersebut. Di samping itu, Dia pula yang mengetahui secara pasti kapan seseorang tertawa dan menangis. manusia berbeda-beda bahasa dan dialeknya, tawa manusia semua sama. Anda dapat membedakan dari bahasa dan dialeknya, tawa manusia semua sama.[35]

3. Menangis yang Dilarang atau Dicela

a. QS. at-Taubah [9] : 82

فَلۡيَضۡحَكُواْ قَلِيلٗا وَلۡيَبۡكُواْ كَثِيرٗا جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ

Artinya : *"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan."* (QS. at-Taubah [9] : 82).

Dalam tafsir al-Misbah ayat ke-82 ini dikatakan berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 81. Ayat ini ditafsirkan dalam satu bagian dengan ayat 81 yang berbunyi :

فَرِحَ ٱلۡمُخَلَّفُونَ بِمَقۡعَدِهِمۡ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓاْ أَن يُجَٰهِدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُواْ لَا تَنفِرُواْ فِي ٱلۡحَرِّۗ قُلۡ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرّٗاۚ لَّوۡ كَانُواْ يَفۡقَهُونَ

Artinya : *"Orang-orang yang ditinggalkan (Tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah,*

[33] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *op. cit*, jil. 24, h. 200
[34] Ahmad Syakir, *op. cit*, Jil. 6, h. 210
[35] Quraish M. Quraish, *op. cit*, Vol. 13 h. 208

> *dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas-(nya)" jika mereka Mengetahui."* (QS. at-Taubah [9] : 81).

Allah berfirman dengan menjelekkan orang-orang munafik yang tinggal tidak ikut berperang dibelakang sahabat Rasulullah dalam perang Tabuk dan mereka merasa bahagia dengan hal tersebut. Ayat ini menyatakan, *orang-orang yang di tinggalkan* oleh Rasulullah saw. dengan pemberian izin kepada mereka atau ditinggalkan Allah karena mereka enggan ikut berperang, mereka itu *bergembira dengan* keberadaan mereka di *tempat tinggal mereka di belakang*, yakni sesudah keberangkatan *Rasulullah,* atau dengan keberhasilan tujuan mereka menentang kehendak Rasulullah saw. *dan tidak suka berjihad dengan menyumbangkan harta mereka dan jiwa mereka pada jalan Allah* demi tegaknya ajaran Ilahi. Mereka tidak saja enggan pergi berjihad bersama Rasul saw. tetapi mereka juga menghalangi orang lain untuk pergi *dan mereka berkata* kepada orang lain yang akan pergi "*Janganlah kamu berangkat* pergi berberang *dalam panas terik ini'. Katakanlah* wahai Muhammad, kepada orang-orang munafik itu : *"Api Neraka Jahannam itu lebih keras panas*nya, dan lebih pedih. *"jikalau mereka mengetahui* dan menyadari hal tersebut niscaya mereka tidak akan meninggalkan medan juang dan berdalih bahwa udara panas.[36]

Maka, karena itu, *hendaklah mereka tertawa* disebabkan oleh dugaan mereka telah dapat mengelabui Rasul dengan dalih-dalih yang mereka sampaikan atau karena mereka diizinkan untuk tidak ikut berperang bahkan karena aneka kenikmatan yang dapat mereka raih di dunia ini, dan ketahuilah bahwa betapapun lamanya kegembiraan dan tawa itu, ia hakikatnya hanya *sedikit dan* hendaknya pula mereka *menangis banyak* di akhirat ketika mereka dimasukkan keapi neraka yang panas itu karena disana mereka akan disiksa dalam waktu yang sangat lama, *sebagai*

[36] Quraish M. Quraish, *op. cit*, Vol. 5, h. 185-186

pembalasan dari apa, yakni dari kedurhakaan, *yang selalu mereka kerjakan* dalam kehidupan dunia ini secara terus-menerus. Antara lain menertawakan orang-orang beriman, bergembira ketika melakukan kedurhakaan, dan lain-lain.[37]

At-Thabari berkata: Allah berfirman, "orang-orang yang tidak ikut berperang dan tinggal dirumah mereka, yang menentang perintah Rasulullah saw., hendaknya sedikit tertawa dan bergembira di dunia yang fana ini, karena mereka tinggal dan menentang perintah Rasul, serta bermain-main dari taat dari Tuhannya. Sesungguhnya mereka akan berada lama di dalam Neraka Jahannam, sebagai ganti tempat mereka sedikit menagis di dunia, sebagai balasan bagi mereka lakukan, yaitu tidak ikut keluar berperang ketika diminta untuk berperang dalam menghadapi musuh mereka, serta tetap tinggal di rumah mereka dalam rangka menentang perintah Rasulullah saw.. Firman Allah **بما كانوا يكسبون** " dari apa selalu yang mereka kerjakan". Ia berkata "dengan dosa-dosa yang mereka lakukan.[38]

At-Thabari berkata: Abu Sa'ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Abu Razin, tentang Firman Allah di atas. Ia berkata, "Allah berfirman, Dunia ini sedikit, maka tertawalah di dunia ini sekehendak mereka, dan jika mereka telah berada di akhirat maka mereka akan menangis dengan tangisan yang tiada henti. Hal itulah yang disebut banyak.[39] Begitu juga yang dikatakan Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang sedikit mirip, yakni "dunia itu sedikit, maka tertawalah di dalamnya sekehendak mereka, maka ketika dunia telah terputus dan mereka kembali kepada Allah tangis akan berkucuran tiada henti selamanya".[40]

Kata **المخلّفون** (*al-mukhallafun/ yang ditinggalkan*) digunakan oleh ayat ini untuk mengisyaratkan bahwa mereka sengaja ditinggalkan oleh Rasul saw. mereka adalah orang yang tidak berguna. Bukan mereka yang

[37] *Ibid*, h. 186
[38] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *op. cit*, jil. 13, h. 101
[39] *Ibid*, h. 101
[40] Ahmad Syakir, *op. cit*, Jil. 3, h. 557

meninggalkan beliau, bukan juga membiarkan beliau sendiri, tetapi memang pada hakikatnya Alah dan Rasul enggan mengikutkan mereka. Perlu dicatat bahwa ada tiga orang yang termasuk ditinggal itu dan kemudian tulus bertaubat. Allah mengisyaratkan bahwa manusia yang lemah imannya selalu memiliki kecenderungan untuk mencari jalan mudah dan duduk berleha-leha bersama keluarga, enggan berkorban jangankan dengan jiwa, harta pun tidak. Ini karena mereka tidak menyadari kenikmatan yang dapat diraih dari pengorbanan itu. Hal ini merupakan juga salah satu sifat buruk kaum munafikin.[41]

Seandainya orang-orang munafik memiliki pemahaman yang dengannya mereka mengetahui kebenaran Rasul saw. dan kekuasaan Allah menjatuhkan sanksi-Nya, pastilah mereka mengetahui hal tersebut dan tidak akan menghindar dari panas duniawi menuju panas yang lebih terik karena siapa yang menghindar dari panas sesaat menuju panas abadi pastilah sebodoh-bodohnya orang bodoh.[42]

Tertawa pada ayat ini bermakna bergembiralah karena tertawa lahir dari kegembiraan. Sedang perintah menangis berarti bersedihlah di akhirat nanti. Perintah ini dipahami oleh banyak ulama sebagai perintah tentang apa yang sedang mereka alami di dunia dan yang akan mereka alami di akhirat nanti. Berita yang disampaikan dalam bentuk perintah oleh Allah menunjukkan bahwa hal tersebut pasti terjadi, bukan saja karena sesuatu yang diperintahkan seharusnya wujud dalam kenyataan tetapi bahkan juga lebih-lebih karena perintah ini datang dai Allah swt., yang memang bertujuan memberitakan hal tersebut. Dan tentu saja berita yang bersumber dari Allah adalah berita yang pasti.[43]

b. QS. Yusuf [12] : 16

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمۡ عِشَآءٗ يَبۡكُونَ ١٦

[41] Quraish M. Quraish, *op. cit*, Vol. 5, h. 186
[42] *Ibid*, h. 186-187
[43] *Ibid*, h. 187

Artinya : *"kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis.".* (QS. Yusuf [12] : 16).

Dalam tafsir al-Misbah ayat ke-16 ini dikatakan berhubungan dengan ayat setelahnya yaitu ayat 17 sampai ayat 18. Ayat ini ditafsirkan dalam satu bagian dengan ayat 16 yang berbunyi:

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبۡنَا نَسۡتَبِقُ وَتَرَكۡنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ
ٱلذِّئۡبُۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤۡمِنٖ لَّنَا وَلَوۡ كُنَّا صَٰدِقِينَ ١٧ وَجَآءُو عَلَىٰ
قَمِيصِهِۦ بِدَمٖ كَذِبٖۚ قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرٗاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٞۖ
وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ١٨

Artinya : *"mereka berkata: "Wahai ayah Kami, Sesungguhnya Kami pergi berlomba-lomba dan Kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang Kami, lalu Dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami, Sekalipun Kami adalah orang-orang yang benar." mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku[746]). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."* (QS. Yusuf [12] : 17-18).

Tercapai sudah maksud mereka melempar Yusuf ke dalam sumur. Setelah selesainya peristiwa yang menyedihkan itu, cukup lama mereka menunggu karena enggan kembali di siang atau sore hari dan khawatir jangan sampai ayah mereka melihat dengan jelas kebohongan pada air mata mereka.[44]

At-Thabari berkata: Allah SWT, berfirman, "saudara-saudara Yusuf datang kepada ayah mereka sesudah mereka melemparkan Yusuf ke dasar sumur, di sore hari sambil menangis"[45] menggambarkan tentang hujjah yang telah dijadikan sandaran oleh saudara-saudara Yusuf setelah mereka melemparkannya di dasar sumur, "kemudian mereka kembali pulang kepada ayah mereka di kegelapan malam sambil menangis-nangis, dan mereka pun

[44] Quraish M. Quraish, *op. cit,*Vol. 6, h. 33
[45] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *op. cit*, jil. 14, h. 486

menampakkan penyesalan dan keluh kesah atas apa yang menimpa Yusuf, sambil berpura-pura sedih dihadapan ayah mereka. Mereka pun berkata mengungkapkan udzur atas apa yang terjadi menurut apa yang mereka klaimkan.[46]

Mereka datang kepada ayah mereka di malam hari saat gelap mulai tiba, sesaat setelah hilangnya mega merah, sisa-sisa cahaya matahari setelah tenggelam. Dan *mereka datang kepada ayah mereka sambil* berpura-pura sedih dan *menangis*. Sang ayah bertanya, "apa yang terjadi? Apakah kambing diterkam domba?" Belum lagi mereka menjawab, sang ayah sadar bahwa Yusuf tidak bersama mereka. Dia bertanya, "mana Yusuf?" Nah, ketika itulah *mereka berkata, "Wahai ayah kami, sebenarnya kami pergi berlomba* memanah, atau menunggang kuda, atau besar kemungkinan lomba lari *dan kami tinggalkan* saudara kami *Yusuf didekat barang-barang kami* agar dia menjaganya, *lalu* ketika kami sedikit jauh dari tempat yusuf menanti, muncul serigala menerkamnya. Kami tak sempat menyelamatkan Yusuf dan *dia dimakan* habis oleh *serigala* itu. Kami menyampaikan hal ini dengan rasa sedih, dan menangis. *Dan* kami tau *sekali-kali engkau tidak akan pernah percaya kepada kami* tentang apa yang kami sampaikan ini *sekalipun kami adalah orang-orang yang benar*. Ini karena kami menyadari besarnya musibah yang menimpa ini. Namun demikian, walaupun kami tahu bahwa engkau tidak mempercayai kami, kami tetap harus menyampaikannya kepadamu, karena itulah kejadian yang sebenarnya."[47]

Dan dalam upaya mereka lebih meyakinkan kebenaran apa yang mereka sampaikan itu, *mereka datang membawa bajunya* Yusuf yang *berlumuran darah palsu* yang mereka nyatakan sebagai bekas-bekas darah Yusuf as., padahal itu adalah darah seekor binatang yang mereka sembelih lalu mereka lamurkan baju Yusuf dengan darah binatang itu. Hati nabi ya'qub as. Tidak percaya. Tanda-tanda kebohongan mereka pun tampak olehnya. Perasaan dan firasat orang tua yang nabi itupun berkata "tidak".

[46] Ahmad Syakir, *op. cit*, Jil. 3, h. 877
[47] Quraish M. Quraish, *op. cit*, Vol. 6, h. 33-34

Karena itu, dia berkata, “kenyataan yang terjadi bukan seperti apayang kalian sampaikan. Bagaimana mungkin dia diterkam serigala sedang oakaiannya tidak koyak? Atau apakah dia seperti kalian membuka pakaian untuk bermain? Jika demikian, mengapa pakaian ini berdarah? Atau apakah diatidak membukanya, tetapi serigala itu tidak mengoyaknya? Sungguh baik serigala itu jika demikian! *Sebenarnya diri kamu telah memperindah bagi kamu satu perbuatan* terhadap Yusuf. Aku tidak tahu persis apa yang kalian perbuat, tetapi pasti itu adalah sesuatu yang buruk *maka kesabaran yang baik itulah* kesabaranku. Aku tidak akan mengadu kecuali kepada-Nya sambil menerima ketetapan-Nya. *Dan Allah swt. Sajalah yang dimohon pertolongan-Nya tentang apa yang kamu ceritakan* bahwa Yusuf dimakan serigala. Aku berserah diri kepada Allah, semiga Dia yang mahakuasa itu membantu aku berkenaan apa yang disampaikan anak-anakku serta menampakkan kenyataan, dan kiranya suatu ketika aku dapat bertemu kembali dengannya.”[48]

Ayat ini tidak menceritakan mengapa Nabi Ya’qub as. tidak mempercayai laporan anak-anaknya. Sementara riwayat menyatakan, ketidakpercayaan itu lahir setelah beliau melihat baju yang dilumurkan darah darah itu tidak koyak seperti diisyaratkan dalam penjelasan diatas. Menurut Thahir Ibn Asyur beliau menolak asumsi itu, sebab, menurutnya, tidak logis jika kakak-kakak Yusuf yang jumlahnya sepuluh orang itu semua lengah tentang tidak mengoyak baju itu sebelum ditunjukkan kepada ayahnya. Pastilah semua tahu dan sadar bahwa terkaman serigala yang mematikan passti mengoyak baju.[49]

Namun belum tentu demikian. Boleh jadi, mereka lengah sehingga tidak mempersiapkannya dengan baik. Memang, suatu peristiwa, betapapun kecil dan remehnya, saling terkait. Satu saja mata rantainya yang terputus, rantaipun putus, dan kebohongan akan tampak. Tidak mudah seseorang menutupi semua hal yang berkaitan dengan satu peristiwa, yang sering kali

[48] *Ibid*, h 34
[49] *Ibid*, h 34

mata rantainya demikian banyak. Kalau satu atau dua mata rantai dapat ditutupi, yang ketiga atau yang keempat akan terbuka. Lebih-lebih kalau mata kepala dan hati cermat memperhatikannya. Demikian kebohongan cepat lampat pasti terungkap.[50]

Di jelaskan oleh ayat ini, bahwa nabi Ya'qub tidak serata merta mencari anaknya, boleh jadi karena disatu sisi beliau merasa sudah tua sehingga tidak mampu lagi mencarinya, disisi lain beliau yakin walaupun beliau mencarinya pastilah anak-anaknya (kakak-kakak Yusuf) tidak ikut membantunya. Namun beliau senantiasa berharap tentang keselamatan Yusuf tetap ada. Selain itu tentang mimpi nabi Yusuf masih segar dalam ingatannya, dan beliau percaya tentang penafsiran mimpi tersebut, sehingga memberinya harapan besar terhadap keselamatan Yusuf as.[51]

Nabi Ya'qub as., seperti terbaca diatas, menyatakan bersabar dan meminta bantuan Allah swt. Perlu diketahui bahwa sabar bukan berarti menerima nasib tanpa usaha. Allah swt. telah menganugerahkan kepada makhluk hidup potensi membela diri. Dan ini adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dipertahankan. Tujuan kesabaran adalah menjaga keseimbangan emosi agar hidup tetap stabil, dan ini pada gilirannya menghasilkan dorongan untuk menanggulangi problema yang dihadapi atau melihat dari celahnya peluang untuk meraih yang baik atau lebih baik. Sabar dapat diibaratkan dengan dengan benteng pada saat mengahdapi musuh yang kuat. Dari dalam benteng, seseorang mempersiapkan diri kemudian terjun menghalau musuh sekuat kemampuan, sambil berserah diri kepada Allah. Bukannya membuka benteng untuk mempersilahkan musuh menguasainya kemudian melumpuhkan penghuninya.[52]

[50] *Ibid*, h 35
[51] *Ibid*, h 35
[52] *Ibid*, h 35

c. QS. ad-Dukhan [44] : 29

كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ
كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ ۖ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾ فَمَا
بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya *: "Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh".* (QS. ad-Dukhan [44] : 25-29)

Apa yang telah di uraikan ayat-ayat yang lalu telah benar-benar terjadi, Fir'aun dan bala tentaranya, semua mati tenggelam. Kini ayat diatas menguraikan sekelumit dari peninggalan mereka. Allah berfirman: *Alangkah banyaknya taman-taman indah* dan *mata air-mata air* mengalir *yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun* yang beraneka ragam *serta tempat-tempat yang* mantap lagi *indah* menawan, *juga kesenangan* hidup yang nyaman *yang* sebelum peristiwa itu *mereka* selalu *adalah para penikmat*-Nya yang berfoya-foya. *Demikianlah* seperti yang kami uraikan keadaan mereka sebelum ini serta demikian itu juga balasan yang kami timpakan kepada mereka, *dan kami mewariskannya*, yakni semua peninggalan itu, *kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka pun tidak diberi tangguh*, yakni diberi kesempatan untuk memperbaiki diri setelah sekian lama mereka diberi kesempatan untuk memperbaiki diri setelah sekian lama mereka diberi kesempatan namun mereka tetap membangkang.[53]

Langit dan bumi tidak menangisi mereka yang ditenggelamkan Allah dilautan itu. Yakni mereka adalah fir'aun dan kaumnya. Muhammad bin Ismail al-Ahmasi berkata, "Tangisan langit adalah warna merah yang terdapat diujung-ujung langit."

[53] Quraish M. Quraish, *op. cit*, Vol. 12, h. 312-313

Sedangkan bendapat Abu Kuraib juga memperkuat pendapat diatas, "maka langit dan bumi tidak menangisi mereka", karena orang mukmin bila meninggal dunia akan ditangisi langit selama empat puluh hari. Langit dan bumi tidak menangisi Fir'aun dan kaumnya karena mereka tidak memiliki aml shalih yang naik ke Allah hingga ke langit. Masjid yang ada di bumi, serta bumi, juga tidak menangisi mereka.[54]

Berbeda pendapat ulama tentang siapa yang dimaksud dengan **قوما ءاخرين** (*qauman akharin/ kaum yang lain*). Tim penyusun *Tafsir al-Muntakab,* yaitu terdiri dari sekian pakar mesir, menjelaskan bahwa mereka adalah kaum yang lain yang sama sekali tidak ada hubungan kerabat dan agama dengan mereka.[55]

Kaum yang lain itu adalah penguasa mesir (Fir'aun baru) yang menggantikan penguasa lama yang tenggelam itu. Fir'aun yang tenggelam, menurutnya, menurutnya bernama *Mariptha,* sedang yang menggantikannya bernama *Shafta* yang merupakan salah seorang petinggi Fir'aun yang tenggelam itu dan yang sebelumnya telah kawin dengan anak perempuan *Maniptha*. Karena yang bersangkutan bukan keturunan langsung dari Fir'aun yang tenggelam itu, ayat diatas menyatakan *kepada kaum yang lain*.[56]

Sementara ulama memahami kaum yang lain yang dimaksud adalah Bani Isra'il. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Asy-Syu'araa : 59.

Firmannya **فما كت عليهم السّماء والأرض** (*fama bakat'alaihim as-sama' wa al-ardh / maka langit dan bumi tidak menangisi mereka*) adalah ungkapan yang dikenal oleh pengguna bahasa Arab yang mengandung makna *ketidakpedulian* serta *peremehan* terhadap sesuatu. Mereka tidak memiliki amal shalih yang akan naik melalui pintu-pintu langit, sehingga langit menangis atas kehilangan mereka. Dan di bumi, mereka juga tidak memiliki tempat yang digunakan untuk menyembah Allah sehingga bumi

[54] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *op. cit*, jil. 23, h. 223-224
[55] Quraish M. Quraish, *op. cit*, Vol. 12, h. 313
[56] *Ibid*, h. 313

itu kehilangan mereka. Oleh karena itu mereka berhak ditunda dan tidak diakhirkan karena kekafiran, kejahatan, penentangan, dan kesombongan mereka.[57] Sementara ulama mengaitkan ayat ini dengan riwayat yang menyatakan bahwa: "seseorang mukmin, apabila meninggal dunia, maka tempat shalatnya di bumi menangis dan jalan yang di tempuh amal-amalnya ke langitpun menangis".[58]

d. QS. an-Najm [53] : 60

وَتَضۡحَكُونَ وَلَا تَبۡكُونَ ٦٠

Artinya : "*dan kamu mentertawakan dan tidak menangis?".* (QS. an-Najm [53] : 60).

Dalam tafsir al-Misbah ayat ke-60 ini dikatakan berhubungan dengan ayatsebelumnya dan setelahnya yaitu ayat 59 sampai ayat 62. Ayat ini ditafsirkan dalam satu bagian dengan ayat 60 yang berbunyi:

أَفَمِنۡ هَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ تَعۡجَبُونَ ٥٩ وَتَضۡحَكُونَ وَلَا تَبۡكُونَ ٦٠

وَأَنتُمۡ سَٰمِدُونَ ٦١ فَٱسۡجُدُواْ لِلَّهِ وَٱعۡبُدُواْ ۩ ٦٢

Artinya : *"Maka Apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? sedang kamu melengahkan(nya)? Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)".* (QS. an-Najm [53] : 59-62).

Setelah ayat lalu memberi peringatan sambil menegaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui kapan datangnya kiamat dan kuasa meringankan kedahsyatan dan kengeriannya bagi siapa yang Dia kehendaki-sedang dalam saat yang sama kaum musyrikin terus menerus mencomooh hal itu- ayat di atas mengancam mereka dengan mengatakan: "jika demikian itu halnya kiamat dan keadaan yang akan dihadapi manusia, dan jika demikian pula kuasa Allah atas segala wujud, *maka apakah kamu*, hai kaum musyrikin- *terhadap pemberitaan ini- terus menerus merasa heran* lalu menolak kebenarannya? *Dan* bukan saja menolaknya *tetapi kamu* juga terus

[57] Ahmad Syakir, *op. cit*, Jil. 5, h. 1043
[58] Quraish M. Quraish, *op. cit*, Vol. 12, h. 314

menerus *tertawa* guna menghinanya *dan tidak menangis* seperti halnya orang-orang yang sepenuhnya percaya? *Sedang kamu lengah*, *maka* demi keselamatan kamu pada hari yang sungguh dahsyat itu, *sujudlah kepada Allah*, patuhi tuntunan-Nya dan terima petunjuk kitab suci-Nya, *dan beribadahlah* kepada-Nya secara tulus dengan aneka ibadah yang diwajibkan dan dianjurkan kepada kamu.[59]

At-Thabari berkata: Allah berkata kepada kaum Musyrik Quraish: Wahai sekalian manusia, apakah dengan diturunkannya Al-Qur'an ini kepada Muhammad SAW kalian merasa heran? Kalian meremehkannya? Kalian tertawa untuk menghinanya? Padahal seharusnya kalian menangis, karena diantara isi Al-Qur'an yang disampaikan oleh Muhammad SAW adalah ancaman untuk orang-orang yang selalu berbuat keingkaran, dan kalian termasuk orang-orang yang selalu melakukan keingkaran itu. [60]

Kata **سمدون** (*samidun*) terambil dari kata **السّمود** (*as-samud* / *kelengahan* atau *keangkuhan*). Unta yang mengangkat kepalanya ketika berjalan dilukiskan dengan kata tersebut.[61] kata *samidun* bukan dalam arti *lengah*, sebagaimana dipahami oleh banyak ulama. Menurutnya, kata samidun terambil dari kata **سمد** (*samada*) adalah *giat beramal dan mengangkat kepala dengan angkuh*. Memang tulisan kata tersebut mempunyai beberapa arti antara lain *bingung, sedih, lengah, tidur, memperhatikan, angkuh,* dan lain-lain, tetapi makna yang dipahami oleh banyak ulama yakni *lengah* kurang tepat bagi pemahaman ayat ini. Seandainya ia berarti *lengah*, tentu lebih tepat kata **سامدون** (*samidun*) didahulukan atas kata **تبكون** (*tabkun*) yakni kamu tertawa dan lengah dan tidak menangis. Ayat ini bermakna "padahal mestinya dalam keadaan kamu menangis itu kamu juga giat bekerja karena yang kamu hadapi adalah satu ancaman serius". Dengan demikian, kesungguhan dan kegiatan menjadi sebab dari tangisan. Itulah yang semestinya terjadi, tetapi kaum musyrikin itu dikecam sehingga ayat di atas dalam makna kecaman itu pada akhirnya

[59] Quraish M. Quraish, *op. cit*, Vol. 13, h. 215
[60] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *op. cit*, jil. 24, h. 223
[61] Quraish M. Quraish, *loc. cit.*

bagaikan menyatakan: “kamu tidak bersungguh-sungguh beramal yang mengantar kamu menangis”.[62]

[62] *Ibid*, h. 215-216